



STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP SIKAP PERCAYA DIRI ANAK TK A DI TK SURABAYA

Ulfah Nur'aini

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ulfahnuraini@mhs.unesa.ac.id

Nurul Khotimah S.Pd.,M.Pd.,

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurulkhotimah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk menggambarkan dampak atau pengaruh dari pola asuh orang tua kepada sikap percaya diri pada anak. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang di peroleh sudah jenuh. Sehingga pada saat wawancara dianalisis dan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang diperlukan. Subjek dari penelitian ini adalah anak usia dini di salah satu tk di surabaya. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik triangulasi data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal sangat berpengaruh terhadap rendahnya tingkat percaya diri pada anak yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan emosional yang sementara.

Kata kunci : *pola asuh, kepercayaan diri, single parent*

Abstract

This study aims to describe the impact or influence of parenting styles on children's self-confidence. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data analysis technique in this study used Miles and Huberman. Miles and Huberman said that the analysis and qualitative were carried out interactively and continued to completion, so that the data obtained was saturated. So that when the interview is analyzed and it is not satisfactory, the researcher will continue the question again until the required data is obtained. The subject of this research is early childhood in a kindergarten in Surabaya. This study uses observation, interviews, and documentation as data collection methods. The results of observations and interviews using data triangulation techniques show that single parent parenting is very influential on the low level of self-confidence in children which causes temporary emotional discomfort..

Keywords: *parenting style, self-confidence, single parent*

PENDAHULUAN

Di setiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang berperan penting dalam perjalanan hidup manusia. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua orang maupun lebih dengan ikatan diantara anggota keluarga satu dan lainnya bisa dengan ikatan darah maupun ikatan pernikahan. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu ikatan yang dibuat oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan atau

lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dijamin oleh hukum.

Menurut Dahlan (2004 : 39-41), fungsi utama dari adanya keluarga ialah memberi rasa kepemilikan, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan rasa ingin untuk mengembangkan anak yang dimilikinya. Keluarga yang memiliki permasalahan ketidak

harmonisan didalamnya bisa mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai ; 1) Untuk memberikan rasa aman pada seluruh anggota keluarga, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang, 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah ataupun di masyarakat, 7) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah. (Melia, 2005: 31).

Percaya diri adalah rasa percaya bahwa individu sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi tertentu, jika sudah memiliki prestasi yang baik maka individu tersebut akan lebih percaya diri (Setyobroto, 2002). Kepercayaan diri sebagai keyakinan dari individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut membuatnya untuk merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya menurut Hakim (2002). Santrock (2003) mendefinisikan kepercayaan diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari individu.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif dari individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri ataupun lingkungannya (Rahayu, 2010). Anthony (1992) memaparkan bahwasannya kepercayaan diri ialah kemampuan seseorang dalam melakukan penerimaan terhadap kenyataan pada dirinya lalu dengan sadar bisa mandiri dan melakukan pengembangan terhadap potensi diri yang dimiliki dan mengusahakan sesuatu yang menjadi keinginannya.

Pendapat sebelumnya dikuatkan oleh Hambly (1992) yang mengemukakan bahwasannya kepercayaan diri ialah keyakinan yang dimiliki seseorang pada dirinya yang akhirnya mampu membuatnya tenang dalam melakukan pekerjaannya, dan juga tidak ada kecanggungan dalam dirinya saat menghadapi banyak orang.

Pola asuh orang tua merupakan pola yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan aktivitas mengasuh dan pembimbingan terhadap anak. Pola ini biasanya dalam penerapannya selalu dilakukan berulang-ulang, karena sudah menjadi watak atau kebiasaan. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua berdampak besar terhadap perkembangan anak, karena dari sana anak akan belajar pula dalam mengambil sikap. Pola asuh sendiri erat kaitannya dengan bagaimana orang tua melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak. Dan yang paling banyak merasakan dampak negatif dan positif dari pola asuh ialah anak itu sendiri.

Keluarga dan juga pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menjadi pondasi utama anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri yang dimilikinya. Keluarga yang bisa melakukan pemberian dan pemenuhan terhadap kebutuhan rasa aman dan nyaman sangat mendukung pula terhadap perkembangan

kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri yang dibangun di lingkungan keluarga bisa bergerak fluktuatif yakni bisa melemah ataupun menguat tergantung dari pengalaman dan perjalanan hidup anak yang dialaminya nantinya.

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti menjalankan wawancara awal dan observasi pada anak usia dini dengan orang tua. Peneliti membuat batasan dalam penelitian ini ialah hanya pada aspek kepercayaan diri anak usia dini dengan pola asuh orang tua tunggal.

METODE

Lokasi penelitian ini ialah di satu dari beberapa taman kanak-kanak yang ada di Surabaya. Subjek dari penelitian ini ialah anak usia dini yang mengalami pola asuh orang tua tunggal. Penelitian yang di jalankan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan study kasus. Mulyana (2008 : 31) menjelaskan bahwasannya studi kasus ialah uraian dan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, suatu individu, suatu kelompok, suatu komunitas, suatu program atau suatu situasi social.

Teknik analisis data yang dipakai di penelitian ini memakai Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:337) menjelaskan bahwasannya analisis dan kualitatif dijalankan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, hingga data yang di dapat sudah jenuh. Sehingga pada saat wawancara dianalisis dan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga didapat data yang dibutuhkan.

analisis data model Miles dan Huberman memiliki 3 langkah tahapan yakni yang pertama ialah data *reduction* (pereduksian data), yang kedua ialah data *display* (menyajikan data), dan terakhir *coclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012:337-343).

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Aktivitas mereduksi data ialah kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pengungkuman dan pemilihan hal-hal yang dianggap penting dengan berfokus pada data-data yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Melalui aktivitas tersebut, maka peneliti akan dimudahkan untuk menggambarkan data yang didapatkannya, jika memang sudah dirasa lengkap maka selesai, dan jika dirasa kurang peneliti pun tahu dimana letak kekurangan data yang dimilikinya. Yang menjadi acuan peneliti dalam mereduksi data ialah tujuan dari penelitian. Dalam aktivitas mereduksi data sangat dibutuhkan ketajaman pikiran dan keluasan wawan, sehingga jika peneliti masih baru dalam melakukan penelitian, maka disarankan untuk berdiskusi dengan ahli atau pihak yang telah berpengalaman sebelumnya.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

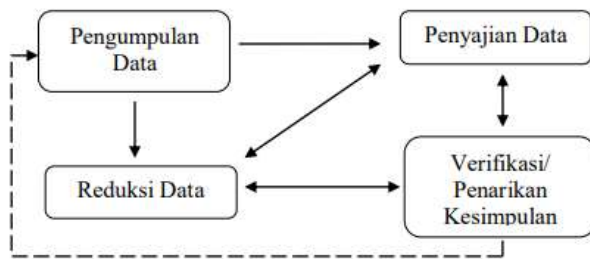
Tahap selanjutnya setelah melakukan pereduksian data, maka peneliti masuk pada tahap penyajian data. Miles and Huberman

memaparkan bahwasannya penyajian dalam kualitatif umumnya memakai teks yang bersifat naratif. Tidak hanya teks naratif, dalam penelitian kualitatif bisa juga disajikan data yang berupa uraian singkat, bagan, *flowchart* dan lain-lain.

3. Verification (*conclusion drawing*)

Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles and Huberman menjelaskan bahwasannya kesimpulan awal yang dibuat diawal penelitian merupakan hasil sementara, dan jika bisa dibuktikan maka akan berujung pada hasil kesimpulan yang jelas, namun jika tidak bisa dibuktikan maka hasil penelitiannya ialah kesimpulan awal yang dibuat salah.

Miles and huberman menjelaskan bahwasannya model interkatif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut berikut ini:



Gambar tersebut menggambarkan bahwasannya proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan mereduksi data atau memilih data yang pokok hasil temuan data, selanjutnya penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, setelah proses penyajian data di uraikan dalam bentuk naratif. Penyajian data tersebut diuraikan dalam bentuk kesimpulan. Setelah menarik sebuah kesimpulan dan jika ada fakta-fakta yang bisa dipertanggung jawabkan mengenai kesimpulan awal, maka kesimpulan awal diterima kebenarannya.

Peneliti dalam mengumpulkan data di penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Wawancara sendiri merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengajuan pertanyaan terhadap narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini, dalam hal ini narasumbernya ialah ibu yang menjalankan peran pola asuh tunggal. Setelah itu ada metode observasi dimana metode ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati objek penelitian lalu dituliskan secara sistematis sehingga menjadi data tambahan untuk peneliti menarik sebuah kesimpulan dalam penelitiannya nantinya. Dan terakhir ialah metode dokumentasi dimana peneliti melihat dan mengamati dokumen dokumen yang dimiliki oleh narasumber seperti foto, raport dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pola asuh erat kaitannya dengan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak. Pola asuh sendiri didefinisikan sebagai segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam mengambil sikap, baik dalam menjalin komunikasi dan juga dalam proses penanaman nilai-nilai yang nantinya akan diantun oleh anak kedepannya. Setiap keluarga memiliki keunikan masing-masing dalam menerapkan pola asuh, tidak bisa disamakan satu keluarga dengan keluarga lainnya, hal tersebutlah yang akhirnya mempengaruhi tumbuh kembang dari anak. Setiap orang tua mempunyai sisi dimana terkadang menjadi otoriter, terkadang pula demokratis, dan juga terkadang permisif. Kadar sikap orang tua tersebut yang akhirnya disebut dengan pola asuh.

Pada umumnya pelaksanaan pola asuh dalam keluarga dijadikan beban bersama oleh ibu maupun ayah sebagai orang tua. Mereka melakukan pembagian peran sehingga tidak tumpang tindih dan menjadi saling melengkapi, pemeranan orang tua yang dibagi ini lah yang akhirnya membuat anak merasakan kasih sayang dalam keluarga. Peran orang tua ini terkadang tidak bisa dipisahkan oleh sepasang orang tua atau bisa kita sebut sebagai pola asuh orang tua tunggal. Namun untuk orang tua yang tunggal memiliki beban ganda yang akhirnya dalam proses pola asuh diperlukan kesabaran dan kekuatan yang lebih, agar terjalin pola asuh yang baik antara orang tua dan anak.

Seorang ibu yang berperan sebagai *single parent* atau orang tua tunggal cukup mempengaruhi tumbuh kembang dari anak. Hal tersebut dikarenakan ibu yang biasanya memiliki peran utama untuk melakukan tugas pengasuhan harus ditambahi beban dengan mencari nafkah. Beban ini lah yang akhirnya membuat ibu membagi waktu dan juga tenaganya, sebagai ibu dan juga sebagai orang yang mencari nafkah yang biasanya diperankan oleh ayah. Dan akhirnya membuat waktu pengasuhan yang harusnya diberikan kepada anak menjadi berkurang.

Seperti halnya jika ada kasus perceraian, hal tersebut biasanya membuat anak merasakan tumbuh kembang nya diasuh oleh pemeran tunggal. Atau mungkin karena adanya ayah yang meninggal, sehingga ibu pun berperan sebagai pemeran utama dalam pengasuhan anak. Tentu saja seperti ini akan memberikan dampak yang berbeda bagi seorang anak. Akan menjadi sangat berbeda pertumbuhan anak yang mengalami pola asuh orang tua tunggal dengan anak yang mengalami pola asuh orang tua lengkap. Karena dalam tumbuh kembangnya anak akan banyak meniru perilaku orang tua, sikap orang tua, dan ajaran-ajaran mengenai nilai dan norma yang disampaikan

oleh orang tua, namun jika orang tua berperan ganda dalam melakukan pengasuhan, maka waktu yang diberikan akan jauh lebih berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ibu yang menjalai peran pola asuh orang tua tunggal lebih banyak bersikap demokratis dalam pola asuhnya. Namun bukan serta merta anak diberi kebebasan sebebas-bebasnya, namun ibu menekankan bahwasannya apapun keputusan yang diambil haruslah berdampak positif bagi dirinya maupun orang-orang terdekatnya. Pola asuh tersebut dirasa cukup baik untuk perkembangan anak, penulis berdasar bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dan memberikan anak kesempatan untuk berpendapat akan cukup banyak mempengaruhi pertumbuhan anak nantinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK “X” Surabaya dilakukan selama 1 minggu (6 hari). Yang setiap harinya di mulai dari pukul 07.00 – 10.00 dari mulai masuk sekolah sampai waktu pulang sekolah. Dari hasil pertemuan selama seminggu diperoleh adanya pola asuh orang tua tunggal yang kakek dan nenek ikut serta berperan terhadap pola asuh anak tersebut.

Dari permasalahan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunggal yang di bantu kakek dan nenek dalam keseharian tidak membuat anak menjadi tidak percaya diri dan anak tetap berkembang sesuai tahapan anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dapatkan data-data mengenai pola asuh orang tua tunggal yang di bantu oleh kakek dan nenek di rumah. Ibu dari anak tersebut adalah seorang guru sedangkan ayah nya bekerja di luar pulau. Setiap harinya ibu “X” yang berprofesi sebagai guru paham akan perkembangan anak usia dini selalu berusaha mengajak komunikasi serta selalu menstimulasi anaknya demi proses perkembangan anaknya “X”. Kedua orang tua “X” ini memilih berpisah karena sudah tidak bisa sejalan dalam segala hal, namun ayah dan ibu nya berkomitmen untuk tetap berkomunikasi dengan baik demi perkembangan dan kebutuhan si anak “X”. Ayah dan ibunya selalu berkomunikasi melalui whatsapp walaupun tidak intens setiap saat.

Dihari pertama penelitian dimulai pagi hari kegiatan sekolah yaitu berbaris dan bernyanyi di depan kelas “X” terlihat sangat bersemangat seperti yang lain dalam mengikuti intruksi dari guru, bahkan “X” sangat lantang dan percaya diri dalam menyanyikan lagu untuk berbaris. Setelah kegiatan berbaris selesai murid masuk ke dalam kelas untuk kegiatan belajar mengajar seperti biasa dan “X” terlihat bisa mengikuti kegiatan belajar seperti murid lainnya.

Dihari kedua ada kegiatan olahraga di luar sekolah di pagi hari setiap anak di antar orangtua atau saudara masing-masing. Terlihat “X” di antar ibunya sebelum meninggalkan anaknya ibu “X” mencium dan memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang. Dalam kegiatan olahraga “X” terlihat tidak ada sikap atau tingkah laku yang berbeda dari teman lainnya dan bisa mengikuti setiap kegiatan olahraga dengan mudah dan percaya diri.

Dihari ketiga kegiatan belajar mengajar seperti biasa didalam kelas “X” juga sama seperti hari sebelumnya

menunjukkan sikap percaya diri yang sama dengan yang lain bahkan “X” selalu terlihat ceria dan bersemangat di dalam kelas. Di waktu istirahat pun “X” mampu berbagi bekal dan terlihat akrab dengan teman-temannya.

Di hari ke empat di mulai dengan senam pagi hari di depan kelas yang di pimpin oleh gurunya dan “X” berada di barisan paling depan dan mengikuti gerakan dengan lincah. Setelah mengikuti senam murid di minta untuk masuk kembali kedalam ruang kelas masing-masing. Sebelum masuk kedalam kelas murid di minta untuk melepaskan sepatu dan menempatkan sepatu di rak sepatu yang sudah di sedia kan. Terlihat “X” menunjukkan sikap mandiri yaitu mampu melepas sepatu dan menaruh sepatunya sendiri dengan rapi.

Dihari kelima kegiatan pada hari ini yaitu praktek sholat dan anak-anak di minta untuk membawa perlengkapan sholat. Terlihat “X” membawa lengkap semua keperluan sholat di bandingkan dengan anak yang lain. Dikarenakan ibu, kakek dan nenek “X” sangat memperhatikan semua keperluan dan kebutuhannya.

Dihari terakhir kegiatan hari ini makan bersama di sekolah dengan membawa bekal makanan sendiri dari rumah masing-masing. Kali ini “X” di temani neneknya karena ibu nya harus bekerja dan semua kebutuhan “X” di kegiatan makan bersama selalu di dampingin neneknya. Dalam kegiatan ini “X” dari mulai berdoa bersama “X” terlihat hafal dengan lancar membacakan doa sebelum makan.

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa salah satu anak usia dini yang mengalami pola asuh orang tua tunggal di salah satu tk di Surabaya perkembangan sikap percaya dirinya sedikit kurang dibandingkan dengan anak yang di asuh menggunakan pola asuh lain nya

Adanya perceraian antara ayah dan ibu akhirnya menjadikan ibu memainkan peran pola asuh tunggal. Hal tersebut membuatnya memiliki waktu yang lebih sedikit dalam menjalani perannya dalam pengasuhan. Namun dengan pola asuh yang demokratis dan mampu menjadikan anak memiliki rasa kepercayaan diri yang baik. Tidak hanya itu, anak pun akhirnya bisa berkembang sesuai dengan teman-teman sebaya seusianya.

Dalam kasus ini peran orangtua di gantikan dengan nenek dan kakek di rumah serta hubungan antara kedua orang tua yang sudah bercerai masih baik. Kedua orang tua memiliki komitmen untuk tetap berhubungan baik demi perkembangan si anak.

Pada penelitian ini juga di perkuat dengan penelitian terdahulu yang memaparkan bahwasannya anak dari pola asuh tunggal tidak menunjukkan perbedaan perkembangan kepercayaan diri dengan anak seusianya (Theodora Wanti lestari wati, 2010)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa perkembangan kepercayaan diri anak usia dini dengan pola asuh orang tua tunggal sudah berkembang sesuai anak seusianya sehingga tidak memerlukan penanganan yang khusus

SARAN

Berdasar pada pemaparan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa hal untuk dijadikan sebagai saran, berikut :

1. Bagi sekolah
Pihak sekolah disarankan untuk lebih mengarahkan kepada kegiatan yang positif bagi siswa dan menstimulasi dengan kegiatan yang melatih kepercayaan diri pada anak usia dini
2. Bagi orang tua
Dari hasil penelitian ini diharapkan orangtua lebih peduli dan lebih memperhatikan perkembangan anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan pengembangan terhadap penelitian ini dengan melakukan pertimbangan terhadap faktor-faktor lain yang turut serta memberi pengaruh pada kepercayaan diri pada anak usia dini dengan subjek dan populasi serta metode yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anonim. 2003. *Pola Asuh Orang Tua*. <http://www.Dep.Dik.Nas/Go.Id>
- Dahlan, Djawad. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Duvall, Evelyn M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and Family Development (6th Ed)*. New York: Harper & row Publishers
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ghufron, M, N dan Risnawita, R (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : CV. Andi Offset
- Gunawa, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspaswara
- Handini, Mrynawati Crie. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press
- Anchok. (2000). *Outbond Manejemen Training*. Yogyakarta : UII Press.
- Khusnia, S. & Rahayu, S. A. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra. *Jurnal penelitian psikologi*, 01 40-47, diakses dari <http://ejournal.sunanampel.ac.id/index.php/JPS/articel/viewFile/358/295> pada tanggal 17 Desember 2016
- Koentjoroningrat. 1989. *Antropologi Sosial*. Aksara Baru. Jakarta.
- Masnial. 2013. *Siapa Menjadi Guru Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini Profesional*. Jakarta : Elexemdia
- komputindo
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Dewi, Melia. 2005. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Maryam, S. (2006). *Peer Group Dan Aktivitas Harian Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Remaja*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 058, 66-92
- Olson, D.H. And Defrain, J. (2003). *Marriage and families*. Boston : McGraw-Hill
- Pugung, Solahudin. 2010. *Prosedur Perceraian Di Pengadilan Agama*. Jakarta: jambatan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa beta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa beta
- Sujiono, Yuliani, N 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta PT Indeks
- Seto Maria. (2011). *Positive Thinking vs Positive Attitude*. Yogyakarta : Locust
- Santrock, J. W. (2003). *Psikologi Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setyobroto, S. (2002). *Psikologi Olah Raga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- T.O. Ihromi. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Wati, Theodora. 2010. "dampak psikologis perceraian orang tua pada anak" Skripsi. Semarang: fakultas psikologi, universitas katolik soegijapranata